

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indang secara etimologis berarti *diayak, ditapis*. – *diindang ditampih tareh, dipilih atah ciek-ciek, diindang* ditampi sampai bersih, dipilih satu-satu atau dikerjakan sepenuh hati. (Kamus Lengkap Bahasa Minang, Bagian Pertama, Minang – Indonesia, 2004: 138), atau lebih jelasnya “*nyiru*” atau alat penempis beras (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995: 376). Secara terminologi suatu usaha membedakan mana yang hak mana yang bathil, mana yang halal mana yang haram, mana yang baik mana yang buruk. Dalam falsafah adat Minangkabau *elok dipakai buruak dibuang* (baik dipakai buruk dibuang) mengerjakan segala pekerjaan yang *ma'ruf* (yang dianjurkan) meninggalkan segala pekerjaan yang *mungkar* (yang dilarang).

Minangkabau memiliki beragam kesenian, yang tiap daerahnya memiliki ciri khas tersendiri dan keunikannya masing-masing yang dapat dipertunjukkan atau sebagai ritual bagi daerah tersebut. Demikian juga yang terdapat di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok salah satunya adalah kesenian *indang* yang juga dapat ditemukan di beberapa daerah di Kabupaten Solok seperti Gantuang Ciri, Muaro Paneh, Talang, Cupak, dan Jawi-jawi Guguk.

Kesenian *indang* adalah salah satu seni pertunjukkan yang bernuansa Islam di Minangkabau yang mana kesenian ini pada awalnya tumbuh dan berkembang di lingkungan surau. Menurut Ediwar (1999:3) bahwa ”pertumbuhan kesenian *indang* di Minangkabau pada awalnya adalah sebagai sarana dakwah seiring dengan

perkembangan agama Islam di wilayah ini. Dibuktikan dengan syair-syair itu berisi puji-pujian kepada Tuhan dan Rasul, teks yang diambilkan dari ajaran-ajaran agama, riwayat nabi, riwayat syekh dan kajian sifat Tuhan yang dua puluh”. Oleh karena itu, syair-syair atau teks yang bersifat Islami bukanlah sebagai keperluan hiburan saja, lebih dari itu mengajak umat kepada kebaikan dan menghindari diri dari kemudharatan.

Kesenian *indang* Solok pertama kali hadir di Kubuang Tigo Baleh yang dahulunya *indang* dimainkan oleh kaum laki-laki. Pemain *indang* ini berjumlah hanya 8 orang, yang dipertunjukkan dengan posisi berdiri dan bergerak membentuk pola rantai sesuai dengan irama syair yang dilantunkan. Instrumen yang di pakai pada pertunjukkan *indang* adalah rebana yang termasuk alat musik perkusi.

Indang merupakan kesenian yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Berbagai perubahan tentu akan terjadi yang dahulunya *indang* dipertunjukkan berdiri, namun saat sekarang *indang* dipertunjukkan dengan posisi duduk sejajar dan bahu yang saling bersentuhan satu dengan yang lainnya. Jumlah pemainnya pun sudah bertambah menjadi 9 sampai 11 orang pemain. *Indang* laki-laki dipertunjukkan setelah sholat isya sampai menjelang subuh, kemudian dapat menyesuaikan dengan berbagai kondisi acara yang diadakan (Mak Etek Irin, wawancara, 18 Januari 2021).

Seiring perkembangan zaman dan juga kemajuan pola pikir manusia munculah inisiatif dikalangan perempuan untuk melestarikan dan menciptakan suasana baru dalam kesenian *indang* yaitu membuat grup *indang* yang dimainkan oleh kaum perempuan atau yang lebih dikenal di *nagari* tersebut dengan sebutan *indang padusi*. *Indang padusi* adalah permainan *indang* yang dipertunjukkan oleh kaum perempuan yang jumlah pemainnya 9 sampai 11 orang dengan posisi duduk bersila dan berderet dan bahu yang saling bersentuhan. Pertunjukkan *indang padusi* terdapat di beberapa daerah di Kabupaten Solok diantaranya Gantuang Ciri, Muaro Paneh, Talang, Cupak, dan Jawi-jawi Guguak.

Salah satu kesenian menarik diteliti adalah *indang* Solok yang dimainkan oleh kaum perempuan atau yang disebut dengan *indang padusi*. Kesenian *indang padusi* yang berkembang di Nagari Gantuang Ciri Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok sejak tahun 2017, yang diberi nama Grup *indang* Marpati. *Indang padusi* di Kenagarian Gantuang Ciri dipertunjukkan pada hari besar, diantaranya pada hari Raya Idul Fitri, penyambutan para tamu, pesta pernikahan (Mak Etek Irin. wawancara 18 Januari 2021).

Pemain *indang* Marpati berjumlah 9 sampai 11 orang pemain rebana yang duduk berderet dan 2 orang pelantun syair, waktu pertunjukkan *indang padusi* akan menyesuaikan dengan acara yang diadakan. Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi pemain *indang padusi*, baik umur maupun profesi hanya saja bermodalkan kemauan (Mak Etek Irin, wawancara, 18 Januari 2021).

Ada perbedaan tampilan saat pertunjukkan *indang padusi* di Kenagarian Gantuang Ciri, pada *indang tradisi*, *indang kreasi* dan *indang yang diadu*. *Indang tradisi* merupakan kesenian *indang* yang gerak tari maupun syairnya sudah ada cukup lama tidak dapat dirubah atau sudah baku. Sedangkan *indang kreasi* merupakan kesenian *indang* yang gerak tari dalam *indang* bisa dirubah, tidak baku dan juga syair yang digunakan dalam *indang kreasi* bisa memakai irama populer seperti irama dangdut, dan juga dendang Minang. Biasanya *indang tradisi* dan *indang kreasi* ini dipertunjukkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, Sedangkan, *indang yang diadu* atau *indang yang dipertunjukkan oleh dua kelompok indang yang dipertandingkan pada alek nagari*, dimainkan dengan cara tanya jawab yang memperlihatkan kemahiran masing-masing kelompok. Jika salah satu dari kelompok tidak bisa menjawab pertanyaan dari lawan, maka dinyatakan kelompok tersebut kalah dalam pertandingan. Pertunjukkan *indang yang diadu* dilaksanakan pada malam hari (Mak Etek Irin, wawancara, 19 Februari 2021).

Terdapat beberapa unsur yang menjadikan bagian dari pertunjukkan *indang padusi* yaitu *radek* (syair), *sibak* (gerak), *gua* (perkusi). *Radek* atau syair berisi kebanyakan tentang agama dan sejarah Minangkabau. Selain sejarah juga terdapat *radek bungo* yang isinya tentang ungkapan kisah keseharian. Syair-syair tersebut dibawa dengan macam-macam lagu kesenian *indang* didendangkan oleh *tukang dikia*. *Sibak* (gerak), merupakan gerakan yang dilakukan oleh pemain *indang* saat *tukang karang* melantunkan *radek* (syair). *Sibak* memiliki berbagai macam

penamaan, seperti *sibak ciek-ciek*, *sibak sapasang-sapasang*, *sibak saparo*, dan banyak lagi. Selanjutnya *gua* adalah pukulan, istilah nama dari cara untuk mengeluarkan bunyi saat memainkan rebana. Beberapa penamaan *gua*, yaitu *gua jalan*, *gua dasia*, *gua momongan*, *gua jantiak*, *gua kureta mandaki*, *gua imbau lalu*. Umumnya *gua* dimulai oleh *anak aliah*, yang duduk di tengah pemain *indang* yang bertugas memperbanyak bunyi dan juga sebagai pedoman bagi *anak indang* dalam melakukan *sibak* (gerak), sedangkan sebelah kanan *anak aliah* adalah *anak imbau* yang bertugas merespon *gua* dari *anak aliah*, selanjutnya *tukang dapak* berada disebelah kiri *anak aliah* yang bertugas untuk *maningkah anak imbau*, sedangkan *tukang kalang* berada disebelah kanan dan kiri dari *anak imbau* dan *tukang dapak* ditugaskan untuk bermain tempo, begitu juga dengan *anak apik* yang diposisikan diujung kanan dan ujung kiri dari *tukang kalang* (Mak Etek Irin, wawancara, 19 Februari 2021).

Instrumen yang dipakai dalam kesenian *indang* adalah rebana. Rebana adalah jenis instrumen perkusi bermuka satu, dengan sumber bunyi dari kulit, dan logam tipis yang terpasang pada bagian sisi rebana. Rebana memiliki beberapa bahan dasar seperti *kalewang*, *dasia*, dan kulit kambing betina. *Kalewang* adalah kerangka sekaligus berfungsi sebagai ruang *resonansi*. Bentuk *kalewang* kira-kira seperti kuali yang berlubang, lingkaran yang akan ditutup kulit untuk ruang *resonansi*. *Dasia* terbuat dari logam tipis yang di pasang bagian sisi *kalewang*. Setelah *kalewang* dan *dasia* terpasang, maka dilanjutkan dengan pemasangan kulit. Kulit yang dipakai untuk pembuatan *indang* adalah kulit kambing betina, karena kulitnya lebih tipis

sehingga menghasilkan bunyi yang nyaring. Tahap pemasangan kulit disebut dengan *mangatang* (kulit akan ditarik ujung keujung dan direkat menggunakan paku rebana). Untuk menambah ketegangan kulit ditambah menggunakan dengan *sidak*. *Sidak* terbuat dari rotan yang dipotong sepanjang lingkaran *kalewang*, kemudian diselipkan antara *kalewang* dan kulit. Diameter dari rebana akan berbeda-beda tergantung fungsinya. Ukuran paling besar adalah *rebana induak* yang berdiameter kurang lebih 25-30 cm. Sedangkan yang terkecil adalah *rebana dapak* berukuran lebih kurang 20-25cm, kemudian *rebana anak* berukuran lebih kurang 20-28 cm (Biki Wabihamdika, 2020: 4-5).

Kesenian *indang padusi* sering diperlombakan antar Nagari Kabupaten Solok, tetapi untuk saat ini perlombaan ditiadakan karena menjaga dan juga menghindari penularan *Covid-19*, maka munculah kebijakan dari pemerintah untuk mengadakan perlombaan *indang padusi* Kabupaten Solok secara virtual yang dimainkan satu kelompok.

Berdasarkan uraian di atas maka pertunjukan kesenian *indang padusi* di Nagari Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok yang dimainkan oleh kaum perempuan menarik untuk diteliti dari perspektif kajian studi deskriptif melalui pertunjukan *indang padusi* di Kenagarian Gantuang Ciri Kabupaten Solok.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penyajian *indang padusi* di Nagari Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.

2. Bagaimana peranan perempuan dalam pelestarian *Indang padusi* di Nagari Gantuang Ciri Kabupaten Solok.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk struktur penyajian *Indang padusi* di Nagari Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.
2. Untuk mengetahui peranan kaum perempuan dalam upaya pelestarian kesenian *indang padusi* di Kenagarian Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.

D. Manfaat penelitian

1. Menambah wawasan penulis tentang kesenian *indang padusi* di Nagari Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.
2. Menjalin silaturahmi dengan masyarakat di Nagari Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.
3. Untuk mendeskripsikan dan mendapatkan data maupun informasi yang akurat tentang kesenian *indang padusi*.